



---

## **HUBUNGAN ANTARA PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

**Nanda Arumi Handayani<sup>1</sup>, Siti Masyithoh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: [nandaarumi.handayani21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nandaarumi.handayani21@mhs.uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*This study has the objective of explaining the relationship between parental divorce and the learning motivation of elementary school students. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data collection techniques are carried out by gathering sources related to the topic raised. Data analysis was carried out by reducing data, analysing and synthesizing linkages and interpretations according to the research objectives. So that the results obtained are that the divorce of parents has a negative influence on elementary school students, namely: 1) giving less affection from both parents, 2) achievement and low enthusiasm for learning, 3) low self-confidence and social skills, and 4) Self-regulation is also low. Divorce has a bad influence on the social environment, life and motivation and student achievement. Children's emotions are so influential on children's learning activities, such as feelings of joy, security, fear, anxiety, anger and sadness.*

**Keywords:** *divorce; motivation to learn; elementary school students*

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan hubungan perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan topik yang di angkat. Analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi data, menganalisis serta menyintesis keterkaitan serta interpretasi sesuai terhadap tujuan penelitian. Sehingga di peroleh hasil bahwasanya perceraian orang tua memberi pengaruh negative siswa sekolah dasar, yaitu: 1) pemberian kasih sayang yang kurang dari kedua orang tua, 2) prestasi serta semangat belajar yang rendah, 3) rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan bersosialisasi, dan 4) *Self-regulation* yang juga rendah. Perceraian memberikan pengaruh buruk pada lingkungan sosial, kehidupan serta motivasi dan prestasi belajar siswa. Emosi anak begitu berpengaruh pada kegiatan belajar anak, seperti rasa gembira, aman, takut, cemas, marah dan juga sedih.

**Kata Kunci:** perceraian; motivasi belajar; siswa sekolah dasar

### **1. Pendahuluan**

Di era perkembangan IPTEK yang begitu pesat, banyak pula pengaruh yang ditimbulkan dari modernisasi dan industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat saat ini. Dampak positif yang sangat terasa yaitu dengan adanya berbagai kemudahan pada segala aspek kehidupan. Namun, tidak sedikit pula kejanggalan dan dampak negatif yang ditimbulkan. Seperti banyaknya kasus bunuh diri, tindak kriminal, problematika rumah tangga, penyakit mental, anarkisme dan banyak macam lainnya. Salah satu dampak negatif dengan jumlah kasus yang terus meningkat adalah problematika dalam rumah tangga yaitu perceraian. Dewasa ini terbukti bahwa menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga bukanlah suatu hal yang mudah. Begitu banyak faktor yang melatarbelakangi ketidakharmonisan dalam rumah tangga, seperti kurangnya komunikasi, keterbukaan dan kejujuran antara sepasang suami istri, disusul dengan pekerjaan dan kesibukan masing-masing yang semakin menyita interaksi bersama, merajalelanya pengaruh gadget dan jejaring media sosial sehingga faktor-faktor tersebut



memicu terjadinya berbagai konflik, dan kemudian merasa sudah tidak cocok satu sama lain karena terlalu sering terjadi keributan yang akhirnya berujung pada perceraian.

Berdasarkan data dari badan statistik indonesia angka dari masalah perceraian di negeri ini yaitu 447.743 kasus di 2021, mengalami peningkatan 53,50% bila dibanding dengan tahun 2020 yang berjumlah 291.677 kasus. Data tersebut memperlihatkan lebih banyak para istri yang membuat gugatan cerai dari pada suami. Sekitar 337.343 kasus atau 75,34% masalah perceraian yang ada karena cerai gugat, yaitu perkara pengajuan gugatannya oleh pihak istri yang sudah ditetapkan oleh pengadilan. Sedangkan, sejumlah 110.440 kasus atau 24,66% terjadinya perceraian disebabkan cerai talak, yaitu perceraian yang pemohonnya adalah pihak suami yang telah diputuskan pihak pengadilan. Berdasarkan provinsi, laporan perceraian paling tinggi di tahun 2021 yaitu di Jawa Barat, yang mencapai sejumlah 98.088 kasus. Kemudian disusul Jawa Timur seta Jawa Tengah, masing-masing sejumlah 88.235 kasus serta 75.509 kasus. Pada 2021, Penyebab perceraian paling tinggi masih terus diakibatkan pertengkaran dan perselisihan, yaitu sejumlah 279.205 kasus. yang lainnya disebabkan faktor ekonomi, atau salah satu pihak meninggalkan, poligami dan KDRT.

(Indriani et al., 2018) mengatakan faktor utama yang mengakibatkan terjadi perceraian, adalah (a) faktor perselingkuhan, (b) faktor pertengkaran, (c) pernikahan dini, (d) dan faktor ekonomi. Selain itu Matondang (2014, hlm. 144) mengatakan yang menjadi sebab perceraian adalah keributan yang seringkali terjadi dalam keluarga disebabkan suami tidak mampu memberi pemenuhan pada keperluan hidup, faktor usia, kurangnya ilmu dan agama, terdapat ketidakcocokan pengeluaran dengan pendapatan dalam rumah tangga. Salah satu sebab yang paling menonjol merupakan faktor ekonomi, kemudian adanya beberapa jejaring sosial media yang salah penggunaan hingga memiliki potensi yang mengarah pada keributan dalam rumah tangga dan akhirnya perceraian merupakan salah satu solusi yang menjadi pilihan jalan keluar disaat di rasa sudah tak ada lagi keserasian antar pasangan. Akan tetapi dengan alasan apapun, perceraian bisa mengakibatkan dampak negatif terhadap kehidupan dan perkembangan anak. Terutama mereka yang masih berada di jenjang sekolah dasar, karena di usia ini mereka belum sepenuhnya bisa mandiri dan bertanggung jawab akan hidupnya.

Anak-anak pada rentang umur 6-12 tahun masih sangat membutuhkan bimbingan, pengawasan dan juga arahan dari kedua orang tuanya. Mereka belum bisa mengatasi masalah mereka sendiri. Oleh karena itu dukungan penuh dan kerja sama yang baik dari kedua orang tua dan keluarga sangatlah diperlukan bagi anak di usia sekolah dasar agar proses belajar dan berkembang mereka mencapai tahap yang maksimal. Keluarga merupakan lembaga pertama untuk anak dalam pembentukan karakter anak (Kusumawati, 2020, p. 63). Sebab dalam keluarga lah anak mendapat role model dan teladan bagi dirinya. Dikarenakan pada intinya apa yang dikerjakan anak adalah hasil dari pengamatan dalam keluarga. Keluargalah yang memberi pengenalan pada norma-norma, kebiasaan, nilai, bahasa, dan lewat proses interaksi serta komunikasi yang mampu diamati langsung oleh anak. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal dalam tumbuh kembang anak (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020, p. 84). Oleh karena itu keluarga juga dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak.

Idealnya sebuah keluarga ditandai dengan senantiasa terjadinya keharmonisan di dalamnya. Keharmonisan keluarga yaitu apabila semua anggotanya merasa senang dengan dipenuhinya hak juga kewajiban dalam rumah tangga, terjalinnya hubungan kekeluargaan yang baik, ramah, dan penuh kasih pada istri maupun anak. Dan juga menjadi contoh konkrit untuk anak. sebab segala yang dirasa, di dengar dan dilihat anak pada saat berinteraksi dengan kedua orang tua dapat memberi bekas mendalam di ingatan anak. Dalam hal ini artinya keluarga mempunyai peran penting yaitu menjadi motivator dalam pendidikan terhadap anak-anaknya. Selalu mendorong anak untuk selalu mempunyai semangat dalam belajar, terkhusus ketika belajar di rumah untuk menunjang prestasi di sekolah. Peran orang tua tersebut yang harusnya perlu mendapat perhatian pada kehidupan agar mampu tercipta generasi yang bermanfaat kelak. Arti keluarga untuk anak yaitu sebagai tempat mendapat perlindungan, memperoleh cinta, perhatian juga menjadi pendorong untuk kesuksesan masa depan anak (Indriani et al., 2018, pp. 66–67).

Sebaliknya, jika kedua orang tua dalam keluarga yang sudah berpisah, meninggal, bercerai atau meninggalkan rumah pada waktu yang lama, jelaslah keadaan itu kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap tugas perkembangan anak. Anak kurang memperoleh perhatian serta kasih yang cukup dari orang tuanya, sehingga kelak dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk motivasi dan prestasi akademik di sekolah. Ketidaksepakatan dalam rumah tangga atau ketidakcocokan keluarga berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak dan bahkan kurangnya belajar anak. Menurut Amelisa Cahyani, perceraian bisa menjadikan anak mudah emosi (peka), tidak mampu berkonsentrasi dalam pembelajaran, tidak peduli pada sekitar dan sesama, sopan santun rendah, temperamen, mudah terluka, mencuri perhatian semua orang, dan selalu berkuasa serta ingin menang, sulit ditata, gemar bertengkar dengan orang tua, tidak punya orientasi hidup yang jelas. Perceraian berdampak negatif terhadap tumbuh kembang siswa sekolah dasar. Karena di jenjang ini, anak masih begitu butuh akan cinta, dukungan dan perhatian dari orang tuanya. Jika hal itu tak tercukupi, maka dapat berdampak negatif pada anak, terutama pada aspek belajar dan sosial anak. Anak-anak jenjang sekolah dasar yang merupakan korban perceraian orang tuanya juga menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi akademisnya rendah. Juga, anak-anak tersebut mempunyai harga diri dan keterampilan sosial yang buruk karena rasa malu. Selain itu, anak-anak ini juga memiliki pengaturan diri yang buruk. Hal tersebut ditandai dengan mengerjakan beberapa tindakan yang melanggar tata tertib lingkungan sekolah, sering terlambat masuk sekolah dan perilaku kekerasan serta memiliki kemampuan bertarung (Cahyani, 2020).

Hubungan yang kurang harmonis dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika proses belajar tidak baik, siswa dapat bermasalah dalam belajar atau tidak memiliki motivasi dalam belajar. (Rahman, 2021) berkata bahwa motivasi adalah faktor utama pada kegiatan belajar dan memiliki fungsi sebagai dasar, serta menggerakkan aktifitas belajar. Peserta didik yang mempunyai semangat yang besar maka akan berusaha dengan giat, tidak mudah menyerah, dan rajin membaca untuk peningkatan hasil belajar dan pemecahan masalah dihadapinya. Kebalikan dari itu, siswa yang mempunyai semangat rendah akan cuek, putus asa, serta pusat perhatian tidak ditujukan pada proses belajar sehingga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Motivasi yang berfungsi sebagai daya penggerak dan arah bagi anak dalam mencapai tujuan pada aktifitas pembelajaran, disamping itu peran keluarga begitu dibutuhkan dalam memberi motivasi belajar bagi peserta didik. Akan tetapi berdasarkan fakta yang ada dilapangan banyak permasalahan yang dialami oleh peserta didik terutama siswa di jenjang sekolah dasar dalam hal rendahnya motivasi belajar akibat dari perceraian orang tua. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar.

## **2. Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik yang dipakai adalah kajian literatur dengan sumber data yang diperoleh dari sumber rujukan primer yaitu jurnal-jurnal, artikel, e-book, prosiding online dan sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data yaitu menggunakan analisis data deskriptif dengan mereduksi data, analisis serta sintesis keterkaitan dan juga interpretasi yang sesuai pada tujuan penelitian agar mendapat gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Keluarga merupakan kehidupan pertama anak, keluarga sebagai pemberi sumber fisik juga mental pada kehidupannya. Lewat hubungan sosial di dalam keluarga, anak tak hanya kenal akan dirinya juga kedua orang tuanya tetapi anak pun kenal akan aktifitas sosial dimasyarakat serta sekitarnya. Kedua Orang tua yang berperan menjadi guru pertama sejatinya adalah melakukan

peletakan kepribadian dasar anak. Sikap atau kepribadian dasar itu maka akan memiliki peran pada berlangsungnya kehidupan anak. Keluarga adalah lingkungan yang memiliki amanah besar dalam memberi pendidikan pada anak. Pemberian pendidikan oleh kedua orangtua seyogyanya harus memberi dasar untuk pendidikan, aktifitas sosial serta kehidupan dalam masyarakat. Keluarga sebagai kelompok utama (primary group) wadah peletakan kepribadian dasar pada keluarga. Orang tua berperan dalam pembentukan sistem interaksi yang dekat serta berjalan lama ditandai oleh pribadi loyal, penuh cinta serta kasih sayang. Orang tua memiliki peran yaitu membenahi mental higiene anaknya. Secara general orang-orang berpandangan bahwasanya keluarga adalah pusat pendidikan moral yang terpenting untuk anak. Kedua orang tua berperan menjadi guru pertama bagi anak pada hal pendidikan karakter. Dan juga orang tua pemberi pengaruh paling lama pada tahap berkembangnya moral anak.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman juga banyak faktor yang menyebabkan adanya konflik dalam keluarga, tidak jarang konflik tersebut mengarah dan mengharuskan terjadinya sebuah perceraian. Perceraian bisa dimaknakan dengan terputusnya ikatan suami istri yang ditetapkan agama atau hukum sebab tak terdapat lagi rasa tertarik, kepercayaan serta tidak ada rasa cocok antara satu dan lain hingga dapat mengakibatkan tidak ada keharmonisan di rumah tangga (Untari, dkk, 2018). Terjadinya cerai di keluarga manapun adalah pengalihan besar serta penyesuaian diri baru untuk anak, yang akan dialami anak adalah reaksi emosi serta sikap akibat ditinggalkan salah satu orang tuanya. Seperti apa reaksi anak pada bercerainya kedua orang tua mereka, begitu terpengaruh dengan cara orangtuanya bersikap sebelum, selama dan sesudah perceraian. Maka anak memerlukan bantuan berupa rasa peka, motivasi, dorongan serta cinta yang penuh untuk menyikapi kehilangan yang dirasakannya saat kondisi susah (Ningrum, 2013).

Anak merupakan korban yang lebih tersakiti disaat kedua orang tuanya membuat keputusan berpisah. Anak di umur sekolah dasar pada umumnya masih sangat butuh akan rasa sayang serta perhatian penuh dari ayah dan ibunya (M. Yusuf, 2014). Akan tetapi, dengan bercerainya kedua orang tua anak akan merasa takut sebab merasa tidak akan memperoleh kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya yang tidak lagi satu rumah. Akhirnya motivasi belajar mengalami penurunan sehingga prestasi di sekolahnya juga akan ikut menurun. Kondisi rumah tangga yang berpecah belah tak jarang mmenjadikan anak-anak merasakan tekanan dan mental yang down, sehingganya anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang seperti ini cenderung akan bersikap sosial yang buruk dan tidak mempunyai motivasi belajar (Sukmawati & Oktaria, 2021). Proses perceraian, bagi anak adalah saat dimana anak sedang mengalami pengalaman transgresi (pengalaman merasakan sakit maupun memperoleh perlakuan tak adil dari diri sendiri maupun orang lain). Stres yang dirasakan oleh anak korban dari bercerainya orang tua sebab timbulnya problem terhadap diri yang tinggi putusnya hubungan terhadap salah satu orang tua, masalah kesehatan mental juga fisik orang tua dan wibawa orang tua yang hilang. Perubahan yang ada pada keluarga pasca perceraian orang tua akan menjadikan anak merasakan tekanan serta merasa sulit menjalani perubahan yang telah ada seperti harus hidup bersama salah satu orang tua saja yang mana sebelumnya mereka bisa hidup dengan kedua orang tua mereka juga konflik yang masih harus terjadi sesudah perceraian. Hal ini sudah pasti tidaklah mudah diterima oleh anak yang kedua orang tuanya harus bercerai (Yakin, 2016).

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kajian literatur dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang dibahas maka dapat dirincikan mengenai hubungan atau dampak yang di alami oleh anak di usia sekolah dasar akibat perceraian kedua orang tuanya sebagai berikut:

### **3.1 Kurangnya pemberian kasih sayang dari orang tua**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Putra Dinata, dkk (2022) diungkapkan bahwa sebagian besar anak setelah terjadi perceraian akan hidup dengan ibunya. Hanya sedikit dari anak-anak yang akan memilih hidup bersama ayahnya. Serta sebagian dari mereka hidup dengan nenek atau kakeknya. Akibat dari perceraian sering terjadi perubahan sikap orang tua kepada anaknya. Orang tua cenderung tidak terlalu perhatian akan tumbuh kembang dan pendidikan anak. Hal tersebut akan menjadi penyebab anak merasakan kesulitan di fase pertumbuhan dan perkembangannya dan juga bahkan anak



dapat menumbuhkan dendam, benci dan rasa marah pada ayah dan ibunya (Hapsari, 2016). Psikologis Klinis asal Carlifornia yaitu Carla Marie Manly (Henyar, 2021) berkata bahwa apabila pengasuhan serta pengalaman kehidupan anak-anak memiliki fungsi yaitu menjadi pengatur dan memperkenalkan anak terhadap bagaimana rasa aman dan dicintai. Dan apabila anak merasakan pengabaian, tidak di sayang, ditolak, dan tidak dicintai. Maka efek yang timbul dapat berpengaruh pada seluruh bidang kehidupan bahkan hingga dewasa.

### **3.2 Motivasi dan prestasi belajar yang rendah**

Keluarga yang bercerai banyak yang abai pada anak mereka yang masih memerlukan kasih sayang, perhatian penuh serta pendidikan. Perhatian baik dari orang tua di rumah dapat memunculkan dorongan maupun semangat belajar yang juga baik. Perhatian yang diberi orang tua, seperti perhatian pada hal sekolah dapat menimbulkan semangat belajar yang baik untuk anak (Marpaung & Novitasari, 2017). (Rahman, 2021) menuliskan bahwa semangat adalah faktor penting dalam belajar serta memiliki fungsi yaitu sebagai dasar, penggerak serta menimbulkan aktifitas belajar. Peserta didik yang memiliki semangat yang besar akan rajin berusaha, pantang menyerah, gagah, serta rajin membaca sebagai peningkatan hasil belajar dan juga untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi rendah akan terlihat acuh, mudah putus asa, perhatiannya tak tertuju terhadap pembelajaran yang kelak dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar.

### **3.3 Kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi yang rendah**

Rasa percaya diri adalah bagian sikap manusia yang mempunyai fungsi utama untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Menurut Jacinta, rasa percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang berusaha menjadikan dirinya mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik kepada diri sendiri ataupun pada sekitar juga keadaan yang dihadapinya (Huda, 2016). (Lie et al., 2019) mengatakan bahwasanya orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi cenderung akan merasa yakin pada keahlian yang dia punya sehingga dia mempunyai rasa berani, tanggung jawab tinggi dan hubungan sosial yang baik. Sedang orang yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah cenderung akan merasa minder, ragu dalam mengerjakan tugas yang didapat, tidak berani berbicara di forum umum, serta lain sebagainya. Sedangkan anak-anak korban perceraian akan merasakan malu, minder dan sedih sebab orang tua yang dibanggakan ternyata akhirnya bercerai. Akibatnya mereka lebih memilih mengurung diri di kamar dari pada bermain bersama teman-teman mereka (Ismiati, 2018). Anak-anak yang kesal akan perceraian kedua orang tuanya merasakan frustrasi dan melabeli diri mereka menjadi orang yang “berbeda”. Label “berbeda” tersebut yang menjadi pemicu pikiran yang irasional, bahwa mereka akan kesulitan adaptasi dengan teman-teman yang berasal dari keluarga yang utuh. Warren et, al (Irani & Laksana, 2018) berkata bahwa anak korban perceraian memang sulit dalam beradaptasi. Mereka membutuhkan perhatian lebih agar bisa menyesuaikan diri dengan baik.

### **3.4 Self-regulation yang rendah**

Keluarga yang retak akibat dari perceraian pasti memberi pengaruh dan paling utama pada keadaan emosional siswa sekolah yaitu antara 6-12 tahun. Emosi memanglah mempunyai peranan utama pada tumbuh kembang anak sebab berpengaruh terhadap sikap serta sifat anak. Anak yang ada pada ketidak stabilan emosi dapat melampiaskan emosionalnya dengan cara yang berlebih-lebihan (Kusumawati, 2020). Anak dari korban bercerainya orang tua juga memiliki kecenderungan perubahan sikap, ketika awal penurut kemudian menjadi melawan, kacau balau dan memberontak. Mulailah timbul rasa tertekan pada batin anak, rasa tak aman, serta malu pada lingkungan sekitarnya. Hal ini sebabkan anak yang semestinya memperoleh ilmu, pembelajaran serta rasa kasih yang baik akan tetapi diharuskan menghadapi saat kritis sehingga terbiasa terhadap keributan antara ayah dan ibunya. Berubahnya keadaan ini menjadikan kehidupan anak tak stabil sehingga bisa menjadikan terganggu pikirannya, dan akibatnya tidak mampu mengendalikan pusat perhatian terhadap waktu aktifitas belajar berlangsung (Mone, 2019). Kondisi sekitar yang baik bisa memberi interaksi sosial yang juga baik sehingga anak mampu memberi kendali pada emosinya dengan memperlihatkan beberapa sikap

emosional positif, akan tetapi apabila lingkungan tidak memberi rasa nyaman terhadap anak akibatnya anak dapat memperlihatkan emosi negatif contohnya, takut, sedih, kaget, marah, dan banyak yang lainnya.

#### 4. Simpulan

Perceraian berdampak negatif terhadap tumbuh kembang siswa sekolah dasar. Karena di jenjang sekolah dasar ini, anak masih begitu butuh akan perhatian, dukungan beserta kasih dari kedua orang tua mereka. Jika hal itu tidak bisa dipenuhi, maka dapat berdampak negatif pada anak, terutama pada aspek belajar dan sosial anak. Siswa-siswa jenjang sekolah dasar yang merupakan korban bercerainya orang tua mereka juga menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi akademiknya rendah. Anak-anak tersebut pun mempunyai harga diri serta keterampilan sosial yang buruk karena rasa malu. Hal lainnya, anak-anak ini pun mempunyai pengaturan diri yang buruk. Hal tersebut ditandai dengan beberapa tindakan yang melanggar tata tertib lingkungan sekolah, sering terlambat masuk sekolah dan perilaku kekerasan.

#### Daftar Pustaka

- Huda, N. (2016). Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur'an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa. *Inovatif*, 2(2), 65–90. <http://jurnal.iain.ac.id/index.php/inovatif/article/view/57>
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 65–79. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Irani, L. C., & Laksana, E. P. (2018). Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 685. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i5.11100>
- Kusumawati, M. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 61–69.
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- M. Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20, 33–44.
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak Descriptive Study of the Impact of Conflicted Parents Toward Child. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/chyend.v3i1.869>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0, November*, 289–302.
- Yakin, A. Al. (2016). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1–13.